PSIKOLOGI **DEFAULT PINJAMAN DI AS**

JENNIE M. XUE

Menurut data The Economist, pinjaman utang kuliah (*student loan*) AS mencapai US$ 1,2 triliun dengan 7 juta akun kredit macet. Pinjaman kartu kredit (*credit card*) mencapai US$ 890,9 miliar dengan angka kredit macet (*default rate*) mencapai 8,38% di Q1 2015. Rata-rata satu keluarga di AS mempunyai utang kartu kredit sebesar US$ 16.140. Rata-rata pinjaman KPR di AS sebesar US$ $294.900 dengan total besarnya industri KPR sebesar US$ 13,6 triliun.

Kultur uang instan dengan gesekan plastik serta pinjaman uang kuliah sudah menggelembung sedemikian rupa, apalagi di masa resesi (*Great Recession*) dan pasca resesi saat ini. Yang menarik dari pinjaman utang kuliah (*student loan*) di AS adalah tidak bisanya dihapuskan oleh *bankruptcy* (status hukum pailit). Maka gelembung *default* menjadi bahaya laten yang mencekam.

Terlepas dari besarnya konsekuensi penalti yang akan terus menggelembung sepanjang hayat dan pasca kematian (*post-mortem debt*) yang harus dilunasi oleh para ahli waris, tetap saja kredit macet *student loan* merupakan pilihan yang sering kali diambil oleh debitur.

Di AS, dalam keadaan ekonomi sulit, biasanya konsumen melakukan stop pembayaran kartu kredit dan kredit mobil lebih dahulu sebelum stop pembayaran *student loan*. Yang terakhir dilakukan adalah stop pembayaran KPR. Ini berhubungan dengan efek penyetopan terhadap FICO *score* dan dampak secara fisik terhadap debitur.

ILUSTRASI IMAN RASYID

Dengan menyetop pembayaran KPR, penyitaan properti dilakukan bank, berarti tidak bisa ditempati lagi. Namun, proses penyitaan yang panjang memberi tempat untuk berstrategi agar bisa berhemat.

Di manapun, kredit macet sangat mengerikan, apalagi di AS yang sangat mengandalkan reputasi FICO *score* yaitu *score* laporan kredit. Semakin tinggi *score* seseorang, semakin besar limit pinjaman dan semakin rendah bunga bank yang dikenakan. Komponen-komponen FICO *score* yang jadi pertimbangan: sejarah pembayaran cicilan (35%), besar utang (30%), usia akun FICO *score* (15%), tipe kredit (10%), dan frekuensi pengecekan FICO *score of* calon kreditor (10%). Data biasanya terhubung dengan *Social Security Number* dan *Taxpayer Identification Number* sehingga dapat dengan mudah dicek.

Menurut American Bankers Association, dalam keadaan resesi di mana pekerjaan sangat sulit dan nilai properti menukik tajam hingga lebih

dari 50%, sering dilakukan "*strategic default*" alias "penyetopan pembayaran cicilan secara strategik." Sepanjang masa *mortgage crisis* beberapa tahun terakhir ini, para peminjam KPR yang propertinya mengalami *negative equity* (ekuitas negatif) sebesar 10% atau lebih dan *borrowing term* yang tidak mempengaruhi aset lainnya, tampaknya lebih besar 14% kemungkinan melakukan penyetopan pembayaran (kredit macet).

Dan di masa *mortgage crisis* akhir-akhir ini, mengingat berjuta-juta properti perlu disita (*foreclosed*), prosesnya bisa berjalan bertahun-tahun. Di masa proses penyitaan, debitur masih tinggal di properti tersebut hingga hari terakhir. Tergantung wilayah dan lamanya antrian proses penyitaan. Apabila prosesnya lebih dari sembilan bulan, 40% lebih besar kemungkinan debitur melakukan kredit macet. Bayangkan, dengan uang cicilan US$ 3.000 per bulan misalnya, dalam sembilan bulan berarti penghematan US$ 27.000.

Sedangkan bagi debitur KPR yang propertinya mengalami ekuitas negatif lebih dari 10% namun memiliki pinjaman lain yang mempertahankan aset lainnya, data statistik menunjukkan bahwa kredit macet kartu kredit mereka berkurang 18%. Sedangkan debitur yang mempunyai properti yang telah disita (*foreclosed*), 57% lebih besar kemungkinannya akan menyetop pembayaran kartu kredit pula.

Yang menarik, masa proses penyitaan properti yang lebih dari 3 bulan, sangat mengganggu proses pembayaran kredit-kredit lainnya. Semakin lama mereka tidak perlu membayar cicilan bulanan KPR, semakin besar dana yang bisa mereka gunakan untuk hal-hal lain termasuk berbelanja dengan kartu kredit. Padahal sering kali ini menjadi siklus berutang baru yang menggelembungkan utang kartu kredit.

Studi menunjukkan, proteksi terhadap aset membantu mengurangi kredit macet KPR. Sedangkan proses penyitaan properti (*foreclosure*) yang efisien membantu para konsumen agar mempertahankan kredit-kredit lainnya yang lebih signifikan, termasuk mempertahankan *student loan*. Gelembung *student loan* sendiri pun telah mulai meletus.

Studi menunjukkan, proteksi terhadap aset membantu mengurangi kredit macet KPR. Sedangkan proses penyitaan properti (*foreclosure*) yang efisien membantu para konsumen agar mempertahankan kredit-kredit lainnya yang lebih signifikan, termasuk mempertahankan *student loan*. Gelembung *student loan* sendiri pun telah mulai meletus.

Gelembung kredit terakhir, yaitu *student loan* kini telah meletus satu per satu. Diawali dengan bangkrutnya Corinthian Colleges di California, di mana 16.000 mahasiswa aktifnya terdampar tanpa kelas dan gelar. Tentu saja mereka menolak untuk melunasi utang pinjaman kuliah. Dan ini berarti gelembung sebesar US$ 1,5 triliun *student loan* dari keseluruhan lulusan dan mahasiswa menjadi tanggungan pemerintah negara bagian California.

Bagaimana kelanjutan krisis kredit di AS? Bisa dibaca dari psikologi perilaku para debitur. Dan ini bisa dijadikan *benchmark* untuk kasus-kasus di Indonesia. ■

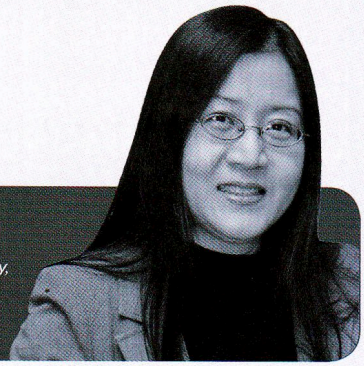

JENNIE M. XUE
Kolumnis Forbes, The Jakarta Post, KONTAN Weekly, dan KONTAN Daily yang bermukim di California.